

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Hulukati & Djibran, 2018) . Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Hulukati & Djibran, 2018). Dalam kehidupan dewasa awal, pekerjaan dan pendidikan mungkin menjadi domain hidup yang utama (Lingard, 2007). Fenomena yang berkembang pada saat ini adalah banyak mahasiswa yang selain kuliah memanfaatkan waktunya untuk bekerja. Mereka bekerja dengan motivasi yang berbeda-beda. Banyak pertimbangan yang dijadikan dasar mahasiswa memilih kuliah sambil bekerja. Tidak sedikit orang yang memutuskan untuk bekerja sambil belajar demi mendapatkan gelar pendidikan yang lebih tinggi. Tentu saja, keputusan tersebut bukan tanpa alasan.

Di Indonesia, kondisi perekonomian yang cukup sulit bagi sebagian lapisan masyarakat mendorong mahasiswa mencari solusi dari masalah keuangan yang dihadapi dengan bekerja. Sebagian mahasiswa mempunyai masalah dengan biaya kuliah sehingga berusaha meringankan beban orangtua dengan bekerja. Namun, sebagian mahasiswa lain bekerja dengan alasan kemandirian. Seorang mahasiswa yang bekerja tentunya memiliki kesibukan-kesibukan akademik juga seperti adanya tugas-tugas mata kuliah dan jadwal kuliah yang harus dihadapi setiap harinya. Oleh karena itu, beban tugas pada mahasiswa yang bekerja tentu lebih besar dari pada beban tugas mahasiswa pada

umumnya karena mahasiswa yang bekerja memiliki tanggung jawab lain yaitu bekerja di sela-sela kesibukan akademisnya sebagai seorang mahasiswa. Seringnya terjadi benturan dua tuntutan yang berbeda ini menimbulkan suatu masalah pada diri mahasiswa yang bekerja. Masalah yang dialami mahasiswa yang bekerja dapat berupa kelebihan beban atau overload dalam hal tuntutan tugas-tugas yang harus dikerjakan, *time pressure*, dan *role conflict* (konflik peran). Bahkan beberapa mahasiswa memutuskan untuk berhenti kuliah karena tidak mampu mengimbangi tuntutan kuliah dan pekerjaan (Lubis et al., 2015).

Pada dasarnya, ketika dihadapkan pada suatu masalah individu akan melakukan berbagai usaha untuk menguasai, meredakan, atau menghilangkan berbagai tekanan tidak menyenangkan yang dialaminya, atau yang dikenal dengan istilah strategi *coping*. Lazarus & Folkman, (1984) mengatakan bahwa *coping* merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk mengatasi masalah yang berdampak kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Selain itu Strategi *coping* juga membantu seseorang untuk mengubah pandangannya mengenai ketidakseimbangan dan menerima situasi mengancam (Carver, 1997).

Menurut Lazarus & Folkman, (1984) strategi *coping* terbagi menjadi dua yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem –focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres (masalah sehari-hari) dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan. *Emotion-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres (masalah sehari-hari) dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan. Mahasiswa yang bekerja cenderung untuk menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya masalah tersebut dapat dikontrol. Sebaliknya, mahasiswa yang bekerja cenderung menggunakan *emotional-focused*

coping dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol. Terkadang mahasiswa yang bekerja dapat menggunakan kedua strategi tersebut secara bersamaan, namun tidak semua strategi *coping* pasti digunakan oleh mahasiswa yang bekerja. *Coping* paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang, dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya.

Taylor menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* individu ada dua yaitu faktor internal atau yang berasal dari dalam dan faktor eksternal atau yang berasal dari luar (Pratikto & Putri, 2014). Salah satu faktor internal adalah kepribadian, dimana faktor kepribadian memberi dampak pada terjadinya stres dan proses *coping* dengan cara positif maupun negatif. Faktor internal lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi individu dalam melakukan *coping* adalah adanya ketahanan individu dalam mencapai tujuan dan merespon kesulitan hidup. Konsep ini sering disebut dengan istilah *adversity quotient* (AQ).

Adversity quotient merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Konsep AQ ini muncul karena ternyata konsep *Intelligence Quotient* (IQ) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu maupun *Emotional Quotient* (EQ) yang menggambarkan aspek empati dan keefektifan dalam berinteraksi dengan orang lain, dirasakan kurang dapat menjelaskan mengapa beberapa individu berhasil dalam hidupnya terutama dalam konteks dimana individu sedang tertimpa musibah atau kegagalan. IQ dahulu dianggap sebagai penentu utama kesuksesan karena didefinisikan sebagai kemampuan umum untuk belajar (Basuki, 2012).

Kemudian (Goleman, 1995) mengemukakan teori kecerdasan emosional (EQ) sebagai kecerdasan yang dimiliki individu dan dianggap

lebih berperan daripada faktor IQ. Stoltz, (2005) mengatakan bahwa IQ dan EQ tidak cukup dapat meramalkan kesuksesan seseorang karena beberapa orang yang memiliki IQ dan EQ yang tinggi ternyata menunjukkan prestasi di bawah potensi yang ada pada dirinya. Senada dengan pernyataan ini, IQ tidak lagi dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan seseorang dalam studi dan kehidupan, demikian juga dengan EQ. Stoltz, (2005) juga mengatakan bahwa IQ dan EQ berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada kondisi dan situasi normal, namun tidak terlalu berperan pada kondisi krisis atau situasi yang penuh dengan kesulitan. Pada saat kondisi ini, AQ dianggap lebih penting pengaruhnya dari kedua konsep sebelumnya.

Adversity quotient dibutuhkan mahasiswa yang mengalami masalah konflik peran karena AQ merupakan salah satu faktor individual yang mempengaruhi strategi *coping*. AQ yang tinggi pada mahasiswa yang bekerja dirasa dapat mempengaruhi strategi *coping* yang dihadapi oleh mahasiswa itu sendiri. Stoltz (2000) memaparkan konsep *Adversity Quotient* (AQ) merupakan faktor yang paling penting dalam meraih kesuksesan. Penelitian Stoltz dibuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit produk, kurang produktif dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik. Penelitian di atas dapat dianalogikan dengan tekanan atau masalah saat kuliah sambil bekerja bahwa tekanan atau masalah mahasiswa yang bekerja dapat diukur melalui *adversity quotient*.

Menurut (Stoltz, 2005) tinggi rendahnya AQ dipengaruhi oleh beberapa aspek yang disingkat CORE yaitu *Control* (kontrol) disini mahasiswa yang bekerja dihadapkan dengan berapa banyak kendali yang dirasakan seseorang terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan saat kuliah sambil bekerja, *Origin* (asal usul) atau *Ownership* (kepemilikan) mahasiswa yang bekerja harus tahu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan itu, *Reach* (jangkauan) yang mana

mahasiswa yang bekerja mengetahui sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang, dan *Endurance* (daya tahan) seorang mahasiswa yang bekerja mengetahui berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan akan berlangsung. Pada CORE, AQ tinggi berkaitan dengan memperbesar kendali dan pengakuan sambil mengurangi sikap memperlmasalahakan diri sendiri, sikap membuat bencana, dan sifat permanen yang merusak. AQ tinggi mendidik dan dalam banyak kasus membangunkan kembali semangat mahasiswa yang bekerja dalam cara berbicara, berpikir, dan bertingkah laku yang baru dalam menghadapi tantangan, kemunduran, dan kekecewaan sehari-hari dibandingkan dengan AQ rendah yang hanya dapat menerima semua yang dihadapi dalam kehidupannya (Basuki, 2012).

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan jumlah subjek 10 orang mahasiswa yang bekerja dari berbagai jurusan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Tabel 1.1. Hasil wawancara dengan 10 subjek mengenai *adversity quotient* dan *coping* strategi dari berbagai jurusan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

No	Subjek	Adversity Quotient	Coping Strategy
1.	Rjkn	Daya juang yang dimiliki subjek, menjadikannya mampu melewati berbagai kesulitan yang dihadapi saat kuliah dan bekerja	Subjek menyelesaikan kesulitannya dengan minta solusi dari support system (pacar)
2.	I	Subjek merasa optimis dan mampu, menghadapi kesulitan dengan melakukan hal-hal yang	Subjek mengalihkan beban kerja dan kuliah dengan melakukan liburan saat weekend

di suka			
3.	Inh	Subjek memiliki daya saing yang tinggi sehingga subjek mampu menghadapi kesulitan-kesulitan saat kuliah dan bekerja	Subjek lebih memilih menghindari kesulitan yang dihadapi ketika kuliah sambil bekerja dengan keluar me-refres otak, dan mulai mengerjakan tugas-tugas yang banyak tertunda
4.	Al	Bagi subjek pendidikan dan karir sama pentingnya, sehingga seberat apapun kesulitan yang dihadapi saat kuliah dan bekerja bagi subjek itu adalah proses yang harus dilalui	Ketika subjek merasa beban kuliah dan kerja terasa berat, subjek memilih untuk traveling.
5.	Mr	Subjek memiliki sikap optimisme yang tinggi sehingga kesulitan apapun yang di hadapi, subjek mampu melewatinya.	Subjek menanamkan sikap disiplin sejak memutuskan untuk kuliah sambil bekerja dan sudah memiliki komitmen meskipun tau konsekuensi dari kuliah dan bekerja
6.	Slm	kegigihan yang dimiliki subjek, mempermudah subjek untuk menghadapi kesulitan saat kuliah dan bekerja	Subjek menyempatkan waktu luang saat di kerjaan untuk mengerjakan tugas- tugas kuliah serta meyempatkan hari libur untuk istirahat atau

<i>quality time</i>			
7.	Adt	Morivasi dan dorongan dari orang tua yang menjadikan subjek mampu melewati kesulitan - kesulitan saat kuliah sambil bekerja	Subjek berusaha untuk pintar-pintar memenage waktu, kapan waktu untuk istirahat, kerja, dan kuliah. Selain itu subjek juga tak lupa untuk menjaga kesehatan
8.	Put	Daya juang yang dimiliki subjek, menjadikannya mampu melewati berbagai kesulitan yang dihadapi saat kuliah dan bekerja	Subjek lebih memilih ngejalanin apa adanya daripada harus cuti-cuti saat kuliah
9.	SII	Keyakinan subjek terkait dengan proses yang tidak akan pernah menghianati hasil, menjadikan subjek mampu melewati kesulitan-kesulitan kuliah sambil bekerja	Subjek cenderung menyelesaikan kesulitan dengan sabar dan menyempatkan waktu di malam hari hingga dini hari untuk mengerjakan tugas kuliah
10.	And	Bagi subjek pendidikan dan karir sama pentingnya, sehingga seberat apapun kesulitan yang dihadapi saat kuliah dan bekerja bagi subjek itu adalah proses yang harus dilalui	Subjek cenderung menghadapi kesulitan dengan minta pertolongan dari Allah

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa respon (*coping strategi*) subjek terhadap kesulitan

yang dialami selama melakukan kuliah sambil bekerja dihadapi dengan positif, penuh motivasi, optimis dan daya juang yang tinggi. Sebagian dari mereka telah menyadari peran diri dalam permasalahan yang dihadapi dan mencoba membuat segala sesuatu menjadi lebih baik dan sebagian yang lain berusaha mengendalikan perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan, misalnya dengan cara pergi traveling, melakukan hobi yang mereka suka, ataupun hanya sekedar istirahat dirumah.

Strategi *Coping* pada umumnya adalah respon seseorang dalam menghadapi masalah, baik itu respon yang buruk maupun yang baik. Pada hasil wawancara dapat diketahui bahwa 5 subjek mampu menghadapi kesulitan karena memiliki motivasi yang tinggi, bagi mereka pendidikan dan karir sangat penting sehingga mereka tidak akan menyerah untuk melewati kesulitan saat kuliah sambil bekerja. Dengan kegigihan dan sikap optimis 4 subjek mampu menghadapi kesulitan saat kuliah sambil bekerja, bagi mereka setiap masalah yang terjadi pasti memiliki jalan keluar, serta adanya komitmen yang sudah tertanam saat memutuskan untuk kuliah sambil bekerja atas segala konsekuensinya. Satu diantara mereka mampu menghadapi kesulitan karena memiliki daya saing yang tinggi. Subjek merasa ketika orang lain mampu melewati kesulitan saat kuliah dan bekerja, maka subjek juga harus mampu. Selain hal itu, subjek tidak ingin tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

Untuk memperkuat hasil wawancara, penulis juga berusaha untuk mencari kasus nyata seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Dari hasil pencarian ditemukan seorang pemuda asal Solo yang kuliah sambil bekerja menjadi wisudawan terbaik dikampusnya. Menurut pengakuannya, bahwa kuliah sambil bekerja sudah menjadi komitmennya sehingga ia menjalaninya dengan penuh tanggung jawab (Ernawati, 2017). Sikap komitmen itulah yang membuat pemuda asal Solo tersebut mampu menghadapi kesulitan selama kuliah sambil bekerja. Selain kisah nyata dari pemuda asal Solo tersebut, penulis juga mengalami sendiri kesulitan saat kuliah sambil bekerja, namun dengan tekadnya yang tinggi serta keyakinan

dalam diri bahwa setiap kesulitan yang mampu dilewati akan membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Dari berbagai *coping* strategi yang dilakukan dalam penjelasan diatas ternyata ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *coping*, salah satunya adalah *Adversity Quotient*.

Adversity Quotient adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi suatu kesulitan, dimana kesulitan itu adalah suatu hambatan yang akan diubah menjadi suatu peluang sehingga orang tersebut akan mampu mencapai kesuksesan. Apabila mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi, maka akan semakin efektif strategi *coping* yang dilakukan saat menghadapi kesulitan saat kuliah dan bekerja dan sebaliknya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena, fenomen, dan nomenon di atas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara *Adversity Quotient* dan *Coping Strategi* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dibuat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Adversity Quotient* dan *Coping Strategi* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan secara teori di bidang psikologi perkembangan mengenai

hubungan *Adversity Quotient* dan *Coping Strategi* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk membantu mahasiswa yang memiliki sikap pesimisme yang rendah dan merasa tidak mampu menghadapi masalah yang dihadapi ketika kuliah sambil bekerja akan sadar bahwa sebenarnya masalah tersebut dapat diselesaikan dan pasti ada jalan keluarnya, yaitu dengan belajar untuk meningkatkan *adversity quotient* yang mereka miliki, karena *adversity quotient* bukan merupakan sifat bawaan tetapi dapat dipelajari.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Matore, & Khairan (2016) dengan judul “*Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model*” menghasilkan hubungan yang searah positif AQ dan EQ, diikuti pula hubungan positif antara AQ dan IQ, Perbedaan dengan peneliti adalah Lokasi yang dilakukan peneliti berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dengan subjek mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan Variabel Y Strategi Coping

Penelitian yang dilakukan oleh Pratikto & Putri, (2014) dengan judul “Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Problem Focused Coping Pada Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya” ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan *problem focused coping*, dengan kata lain semakin tinggi *adversity quotient*, akan semakin tinggi *problem focused coping* dan sebaliknya. Perbedaan dengan peneliti lokasi yang dilakukan peneliti berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dengan subjek mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan Variabel Y Strategi Coping“

Penelitian yang dilakukan oleh Suciati & Qodariah (2018) dengan judul “Hubungan Adversity Quotient dengan Efektivitas Coping Strategy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2014 di Universitas Islam Bandung” hasil penelitian menunjukkan keeratan yang signifikan antara adversity quotient dengan coping strategy, artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin efektif coping strategy yang digunakan. Perbedaan dengan peneliti adalah lokasi yang dilakukan peneliti berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dengan subjek mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziannisa (2013) dengan judul “Hubungan antara Strategi Coping dengan Self-efficacy pada Penyalahguna Narkoba pada Masa Pemulihan” menghasilkan hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara strategi coping dengan self-efficacy pada penyalahguna narkoba pada masa pemulihan. Perbedaan dengan peneliti adalah lokasi yang dilakukan peneliti berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dengan subjek mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan variabel X *Adversity Quotients*, Y *Strategi Coping*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Sumaryono (2019) dengan judul “*Adversity Quotient* pada Pelaku Startup di Yogyakarta: Kegigihan di Tengah Masalah” Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua bentuk *adversity quotient* pada pelaku startup, yaitu strategi *coping* dan karakter. Perbedaan dengan peneliti adalah lokasi yang dilakukan peneliti berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dengan subjek mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan Variabel X : *Adversity Quotients*, Y : *Strategi Coping*